BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Hubungan Interpersonal Siswa di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Sebagai makhluk sosial setiap individu akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling tukar-menukar pendapat dan informasi ataupun saling berbagi pengalaman dengan orang lain. Berbagai keinginan tersebut akan terpenuhi melalui kegiatan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Proses komunikasi antar pribadilah yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal.

Kondisi hubungan interpersonal siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 sidoarjo antara siswa satu dengan yang lain cukup beragam. Menurut bapak Aunur Rofiq selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo menggambarkan secara garis besar tentang hubungan interpersonal siswa khususnya kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, beliau mengatakan:

> "Pada umumnya siswa disini baik, bukan mengada-ada ya, tapi memang ini terlihat, ketika berperilaku kepada guru sopan, senyum, salam, menyapa, salim juga, kecuali kalau perempuan ya tidak pakai salaman tapi hanya menyapa dan tersenyum. Itu menunujukkan bahwa mereka menghargai orang disekitarnya. Menghargai pendapat orang lain, karena disini kan juga ada organisasi-organisasi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ekskul setiap hari sabtu, yang salahsatunya dapat melatih mereka untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar termasuk teman juga. Tapi tidak dapat dipungkiri kalau anak itu bermacam-macam tindak-anduknya, tapi selama ini Alhamdulillah tingkahlaku mereka masih wajar, tidak ada masalah yang sampai melebar kemana-mana bahkan sampai di alih tangan kasus kan ke pihak lain, dan jangan sampai seperti itu. Itu semua juga tidak terlepas dari guru BK di sekolah ini."[127]

Ucapan yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Ibu Rina selaku guru Pendidikan Kewarganageraan yang mengajar seluruh kelas dari VIII A-VIII H berpendapat

> "Anak kelas VIII itu hubungan interpersonal antar teman itu sudah bisa saling mengerti, tidak egois lagi mbak, bisa mengakui kesalahan, peduli, empati, ada juga sih yang membentuk kelompok sendiri-sendiri, kelompok yang ini tidak suka dengan kelompok yang satunya, dan sebagainya. tapi ada juga kelas yang antar siswa itu hubungannya sangat baik, saling membantu, kompak yaitu kelas VIII H."[128]

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ibu Santi selaku guru Bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran bahasa jawa di seluruh kelas dari kelas VIII A-VIII H mengatakan:

> "Sejauh ini cukup baik, namun hubungan interpersonal antar siswa yang paling menonjol itu permasalahannya suka pilih-pilih teman,menurut saya ya, itu terjadi ya karena antara mereka belum saling mengenal saja, sehingga terbentuklah Geng/mengelompok. Tapi mereka itu lucu mbak, misalnya kelompok yang satu suka musik barat, yang satunya lagi musik korea, gitu itu ya jadi

[127] Wawancara dengan Bapak Aunur Rofiq (Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo) Pada tanggal 7 Januari 2015 pukul 08.30 WIB.

[128] Wawancara dengan Ibu Rina (salahsatu guru mata pelajaran kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo) pada tanggal 13 desember 2014 pukul 11.50 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, sehingga diantara mereka ada *Gap* (jarak), padahal mungkin menurut kita itu hal yah sepeleh."[129]

Berikut adalah gambar hubungan interpersonal siswa kelas VIII didalam kelas.

Gambar 4.1 Siswa Berdiskusi

Peneliti juga menggali informasi kepada beberapa siswa kelas VIII yaitu AMN (Inisial) siswa kelas VIII tentang hubungan intrpersonal dengan temannya, ia menjawab:

> "Kalau saya sih baik mbak sama teman-teman, kalau ada yang minta bantuan ya saya bantu kalau saya mamp, kalau ada anak sakit ya saya jenguk, saya juga dekat dengan teman-teman sekelas saya, baik laki-laki bahkan perempuan."

Peneliti juga menggali informasi untuk ke validan data tentang hubungan interpersonal anatar siswa yaitu ABA (Inisial) siswi kelas VIII D, infoman memiliki jawaban yang tidak jauh berbeda, ABA (Inisial) mengungkapkan:

> "kalau aku sama teman-temanku ya baik sih mbak, tidak pernah bertengkar, saya juga tidak pernah masuk BK, terus

[129] Wawancara dengan Ibu Santi (salahsatu guru mata pelajaran kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo) pada tanggal 13 desember 2014 pukul 11.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kalau saya ketemu sama guru perempuan ya salaman. Tapi temanku juga ada mbak yang sukanya mengelompok gitu, itu yang buat kelas kita tidak kompak, tapi terlepas itu ya hubungan kita sekelas baik mbak."

Peneliti juga melakukan observasi tentang hubungan interpersonal yang terjadi antara siswa dengan siswa yang terlihat adalah pilih-pilih dalam berteman, pada waktu melakukan observasi kelas ada siswa yang tidak dimasukkan didalam nama kelompoknya padahal siswa tersebut ikut mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam kelompok. Kemudian kurang adanya kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok dalam kelas. Apabila ditinjau dari berbagai permasalahan yang sering muncul tersebut salah satu penyebabnya adalah kurang menyadari betapa pentingnya menjaga hubungan interpersonal sebagai makhluk sosial. Namun banyak juga siswa yang empati ketika ada temannya sakit, pada waktu itu ada salahsatu siswa yang kecelakaan dan peneliti diajak salahsatu siswa untuk ikut menjenguknya. Ketika ada siswa yang sedang menghadapi masalah, siswa yang lain juga bersedia menjadi teman curhatnya, ketika peneliti berada di kelas, peneliti melihat ada dua siswa yang duduk di bangku belakang, siswa X mendengarkan sedangkan siswa Y bercerita sangat serius. Ketika pelajaran selesai peneliti bertanya pada siswa X, "kamu itu diterangkan kok ngobrol saja mbak", lalu siswa X menjawab "temanku lagi ada masalah dengan keluarganya mbak, kasian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku Cuma bisa jadi pendengar saja, jika aku bisa bantu ya aku bantu". [130] Dan dari hasil observasi maupun wawancara tersebut hubungan interpersonal siswa di kelas VIII majemuk atau beragam.

Ciri-ciri hubungan interpersonal siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, yaitu Peneliti melakukan observasi antara siswa satu dengan yang lain bahwa diantara mereka saling mengenal secara dekat, tidak hanya saling mengenal nama, alamat saja namun lebih dari itu, misalnya berapa bersaudara ataupun nama orangtua.[131] Peneliti melakukan wawancara tehadap beberapa siswa tentang antar siswa mengenal secara dekat teman-temannya, AR (Inisial) siswi kelas VIII D mengatakan:

> "kalau satu kelas ya kenal semua mbak, dari semua kelas VIII ya tidak semua tau rumahnya tapi setidaknya tau namanya, tapi yang tidak banya yang saya kenal itu kelas VIII G dan VIII H mbak, jarang saya mengenal namanya apalagi rumahnya."

Penyataan AR (Inisial) senada dengan pernyataan dari DEF (Inisial), siswa kelas VIII D, informan mengatakan:

> "kalau satu kelas ya hafal mbak, hampir 60 % dari mereka saya pernah main kerumahnya, hehe… tapi tidak samapai tau secara privasi tentang mereka semua mbak, keculai yang biasanya main dengan saya."[132]

[130] Hasil Observasi hubungan interpersonal di kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 24 November 2014 pukul 12.30 pelajaran Al-Islam.

[131] Hasil Observasi hubungan interpersonal kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo pada tanggal 24 November 2014 pukul 12.30

[132] Wawancara dengan AR dan DEF siswa kelas VIII D SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 7 Januari 2015 pukul 09.45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti juga menguji ke validan data tentang seberapa dekat anatar siswa mengenal satu dengan yang lain. Ibu Ilfa Agustina mengatakan:

> "kalau mengenal nama sih pasti kenal ya mbak, terus kalau untuk tau alamat rumahnya rata-rata mereka tau, tapi untuk mengenal nama orangtuanya, bahkan mengetahui anak saudaranya berapa, itu mungkin tidak akan tau jika tidak mengenal secara dekat banget diantara mereka."[133]

Hal serupa juga diungkapkan ibu sinta namun tentang antar individu tau nama orangtua temannya ibu sinta memiliki jawaban tersendiri, beliau mengatakan:

> "kalau nama sih pasti tau, kalau alamat rumahnya rata-rata mereka juga tau meskipun tidak dikunjungi tapi setidaknya tau daerahnya, dan kalau mengenal nama orangtuanya sepertinya rata-rata tau satu sama lain, terkadang yang laki-laki itu bercandanya suka panggil nama orangtuanya."[134]

Peneliti melakukan observasi bahwa antara siswa satu dengan yang lain saling memerlukan, hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan yang saling menguntungkan satu dengan yang lain, tolong-menolong, bertukar informasi akademik maupun non-akademik, dan

[133] Wawancara dengan Ibu Ilfa Agustina (salahsatu guru mata pelajaran kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 7 januari 2015 pukul 10.00 WIB.

[134] Wawancara dengan Ibu Sinta (salahsatu Guru Bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 7 Januari pukul 10.10 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya.[135] Peneliti menggali data tentang teori tersebut, ZSA (Inisial) siswa kelas VIII C mengatakan:

> "ya pasti saya memerlukan orang lain. Dengan teman untuk saling berbagi, dengan guru untuk mencari ilmu, dengan orangtua untuk perlindungan."

SNF juga mengungkapkan hal yang senada namun dengan alasan yang bebeda ia mengatakan:

> "pasti mbak, kan kita makhluk sosial sebagai manusia, tidak dapat melakukan apapun sendirian, satu dengan yang lain saling memerlukan."[136]

Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi diantara siswa, sehingga antar siswa satu dengan yang lain bisa saling menyesuaikan menurut pribadi atau sifat temannya.[137] Ibu Santi mengatakan:

> "dimanapun kita berada kita harus bisa menempatkan diri, salig menyesuaikan, dalam proes penyesuaian tersebut maka akan timbul saling mengenal sifat individu masing-masing. Karena hampir semua siswa disini setiap hari bertemu, dari pagi sampai sore berada ditempat yang sama, maka antara mereka pasti sedikit-sedikit mengenal sifat-sifat temannya masing-masing."[138]

Peneliti menggali infomasi dari informan, RKS (Inisial) siswa kelas VIII C mengatakan:

[135] Hasil Observasi hubungan interpersonal kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo . Pada tanggal 24 November 2014 pukul 12.30

[136] Wawancara dengan ZSA dan SNF siswa kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 7 Januari 2015 pukul 09.50 WIB.

[137] Hasil Observasi hubungan interpersonal kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 24 November 2014 pukul 12.30

[138] Wawancara dengan Ibu Santi (salahsatu Guru Bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 7 Januari pukul 10.20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "tau sih mbak sedikit-sedikit, kan setiap hari ketemu, kalau dengan teman yang keman-mana dengan saya, saya juga lebih tau dan mengenalnya dari segi kekurangan dan kelebihan."

Hal yang sama juga diutarakan oleh WRF (Inisial) siswa kelas VIII B, informan mengatakan:

> "sedikit-sedikit tau, dari cara berperilaku sama ucapan-ucapannya, jadi lama-lama tau karakter dari teman-teman."[139]

Peneliti melihat tentang adanya kerjasama antar siswa ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru secara berkelompok, disitu siswa menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama. [140] ibu Rina mengatakan:

> "selama ini sih bisa bekerjasama, kalau saya membaginya dalam satu kelompok ada perempuan ada laki-lakinya sehingga diantara mereka bisa saling bekerjasama. Kalau laki-laki semdiri permpuan sendiri nanti yang kelompok laki-laki malah tidak selesai-selesai."[141]

Berbeda dengan ibu Annisa, ibu Ilfa mempunyai trik sendiri dalam menumbuhkan kerjasama antar siswa jika diberi tugas, beliau mengatakan:

> "bisa mbak bekerjasama, saya membagi kelompoknya antara laki-laki dan perempuan sendiri-sendiri, biar laki-lakinya termotivasi untuk mengerjakan secara bersama-

[139] Wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 7 januari 2015

[140] Hasil Observasi hubungan interpersonal kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo . Pada tanggal 24 November 2014 pukul 12.30

[141] Wawancara dengan Ibu Annisa Dita (salahsatu guru mata pelajaran kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 7 Januari 2015 pukul 12.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. Kalau dicampur nanti malah menggantungkan ke teman perempuannya.”[142]

Berikut adalah gambar siswa bekerjasama dalam mengerjakan tugas secara berkelompok.

Gambar 4.2 Siswa Bekerjasama Dalam Mengerjakan Tugas

Salahsatu faktor terbentuknya hubungan interpersonal karena kompetensi yang dimilIki individu. Ini terbukti ketika peneliti mewawancarai secara acak beberapa siswa tentang cenderung menyenangi orang-orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada kita bahkan yang lain. Jawaban informan lebih mengarah kepada lebih memilih berhubungan dengan teman yang mempunyai kemampuan lebih tinggi atau pintar. Peneliti memaparkan sedikit hasil wawancara dengan beberapa siswa, yaitu JMA dan AMS (Inisial) siswi dari kelas VIII A, MFF (Inisial) dari kelas VIII B, RSA (Inisial) dari kelas VIII E, dan MAA

[142] Wawancara dengan Ibu Ilfa Agustina (salahsatu guru mata pelajaran kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 7 januari 2015 pukul 10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Inisial) siswa kelas VIII G mengatakan dengan jelas tanpa mengutarakan alasan.

"Ya, lebih memilih berteman dengan anak yang lebih pintar."

Senada dengan MYF (Inisial) siswa kelas VIII G namun memiliki alasan yang berbeda mengatakan:

> "Ya mbak suka, jika saya tidak bisa pelajaran saya akan bertanya kepadanya."

Jawaban yang hampir sama dan senada diutarakan oleh ERC (Inisial) siswi kelas VIII C, yaitu:

> "Ya, saya lebih suka berteman dengan orang yang lebih pintar biar saya bisa bertanya banyak hal, ataupun bertukar penadapat."

Namun agak berbeda dengan jawaban dari informan diatas, BWA (Inisial) siswa kelas VIII A dan ADR (Inisial) siswa kelas VIII G mengatakan:

> "Tergantung mbak, anaknya enak apa tidak, jika anaknya enak di ajak komunikasi saya sih suka bergaul dengan dia."[143]

Di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, antara siswa satu dengan yang lain itu sering membantu dan saling membantu termasuk empatinya cukup tinggi, dalam hal terkecil saja misalnya ada temannya yang tidak membawa pen, siswa yang duduknya berdekatan menawarkan

[143] Wawancara siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 13 desember 2014 jam istirahat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miliknya tanpa harus siswa siswa tersebut bertanya.[144] Seperti pengakuan salah satu siswa kelas VIII E RSM (Inisial) mengatakan:

> "Jika ada teman saya yang kesulitan mbak, pasti saya akan bantu jika saya bisa bantu, teman sebangku saya pernah ada yang tidak membawa pen, dia tidak bilang ke saya, terus langsung saja saya tawarkan untuk meminjam pen saya, terus dia mau."[145]

Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki rasa empati yang cukup tinggi, terbukti ketika peneliti bertanya tentang jika ada teman anda sakit, apa yang anda lakukan, lalu dari banyak siswa yang menjadi informan yang dipilih oleh peneliti secara acak, banyak dari mereka menjawab:

> "biasanya sih langsung menjenguk jika ada teman yang sakit lebih dari tiga hari."

Meskipun ada satu siswi ERC (Inisial) dari kelas VIII E yang mengatakan:

> "Ikut iuran itu pasti, tapi jika dekat dengan anak tersebut ya pasti menjenguk, tapi kalau nggak ya seringnya nggak mbak, hehe.. lihat situasi dan kondisi juga sih."

Namun dari banyaknya informan yang mengatakan menjenguk itu lebih bisa menunjukkan bahwa mereka mempunyai rasa empati kepada temannya cukup tinggi. Untuk menggali data lebih dalam peneliti mewawancarai Ibu Rina, beliau mengatakan

[144] Hasil Observasi hubungan interpersonal siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 24 November 2014

[145] Wawancara dengan RSM (siswa kelas VIII E SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 4 desember 2014 pukul 13.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Menurut saya, empatinya kurang mbak, beberapa hari yang lalu ada siswa yang sakit sudah dua mingguan, gitu itu cuma bilang saja, tapi tidak ada keinginan untuk menjenguknya. Tapi ya disini pasti ada juga beberapa siswa yang mempunyai empati tinggi, individu itu beragam."[146]

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Sinta, beliau berpendapat:

> "kalu empati sih disini rata-rata punya mbak, pernah ya ada salahsatu anak terkena musibah, rumahnya kebanjiran, gitu itu atas inisiatif mereka sendiri untuk membantu teman yang terkena musibah tadi."[147]

Peneliti juga meneliti siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo tentang tingkat kejujuran, baik itu dengan siswa lain ataupun dengan guru. Ibu rina menjelaskan:

> "Siswa di kelas VIII sebagian besar jujur, antar teman maupun dengan guru, kalau ada pelajaran yang sudah diterangkan tapi belum faham tidak malu untuk bertanya, dan itu menunujukkan kejujuran, kalau ulangan harian, ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester juga jujur, dari kelas VIII A-VIII H rata-rata mengerjakan sendiri, meskipun pasti ada setiap kelas yang berperilaku curang namun masih bisa diatasi".[148]

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti mewawancarai informan yang lain tentang kejujuran siswa kelas VIII, ibu Santi mengatakan:

> "Kejujuran anak kelas VIII, kebanyakan jujur, terbukti

[146] Wawancara Ibu Rina (salahsatu guru mata pelajaran di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 13 desember 2014 pada pukul 11.50 WIB.

[147] Wawancara dengan Ibu Sinta (salahsatu Guru Bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 7 Januari pukul 10.10 WIB.

[148] Wawancara dengan Ibu Rina (salahsatu guru mata pelajaran kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 13 desember 2014 pukul 11.50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ketika saya menjadi guru piket gitu kalau ada siswa kelas VIII yang mau minta ijin keluar sekolah kan aturannya diberi surat ijin, terus siswa tadi harus memberikan nomor telepon rumahnya, terus beberapa jam kemudian saya pasti menelepon nomor yang diberikan tadi mbak untuk memastikan benar tidaknya siswa X tersebut pulang kerumah. Dan Alhamdulillah selalu benar antara yang diucapkan dengan kenyataan. Kalau saya menunggu ujian akhir sekolah dari jam pertama mulai sampai akhir kebanyakan tidak ada yang contekan bahkan melihat buku, mungkin tentang ini tergantung guru yang menjaga tersebut mungkin ya, kalau yang saya amati sih jujur mbak."[149]

Penyajian data diatas merupakan deskriptif dari gambaran dari hubungan interpersonal siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang dilakukan oleh peneliti.

2. Gambaran Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Di dalam meningkatkan hubungan interpersonal siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah1 Sidoarjo salahsatunya yaitu dengan pelaksanaa layanan konseling kelompok. Peneliti mewawancarai Ibu santi tentang pengertian konseling kelompok, beliau mengungkapakan:

> "konseling kelompok adalah salahsatu program bimbingan dan konseling yang menyelesaikan permasalahan siswa melalui kegiatan kelompok, antar sesama anggota saling memberikan pendapat tentang penyelesaian masalah yang dihadapi temannya, keuntungannya yaitu menyelesaikan masalah melalui konseling kelompok dapat mempersingkat

[149] Wawancara dengan Ibu Santi (salahsatu guru mata pelajaran kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 13 desember 2014 pukul 11.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu karena dalam satu waktu 5-7 permasalahan sudah bisa diselesaikan."[150]

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa dikelas VIII tentang pengertian layanan konseling kelompok, jawaban mereka cukup beragam, yaitu ARF (Inisial) siswa kelas VIII F mengatakan:

> "konseling kelompok adalah kegiatan yang menyelesaikan masalah, tapi solusinya dari teman-teman."

Hal yag hampir sama juga diungkapkan oleh BAR (Inisial) siswa kelas VIII F, ia berpendapat:

> "konseling kelompok yaitu masalah diungkapkan dalam kelompok terus diselesaikan bersama-sama dalam kelompok itu."[151]

Peneliti menggali informasi tentang tujuan dari kegiatan layanan konseling kelompok, ibu sinta mengatakan:

> "tujuan dari konseling kelompok pada umumnya ya untuk menyelesaikan masalah melalui dinamika kelompok, tujuan khususnya merujuk kepada dewa ketut tujuannya yaitu melatih siswa bersosialisasi."[152]

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa dikelas VIII tentang tujuan dari konseling kelompok, siswa kelas VIII H yaitu AMA (Inisial), RT (Inisial) dan NFT (Inisial) mengatakan hal yang tidak jauh berbeda, yaitu:

---

[150] Wawancara dengan Ibu Santi (salahsatu guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 2 desember 2014 pukul 08.25 WIB.

[151] Wawacara siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 3 desember pukul 10.00 WIB.

[152] Wawancara dengan Ibu Sinta (salahsatu Guru Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo) Pada tanggal 8 Januari 2015 pukul 08.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "tujuannya ya untuk menyelesaikan persoalan yang kita hadapi, terus jadi lebih dekat dengan teman, jadi lebih mengenal teman-teman dan permasalahannya, dan mungkin juga bisa melatih kita untuk jadi konselor, hehe.. kan saling memberi masukan."[153]

Di SMP Muhammadiyah 1 Sioarjo, kegiatan layanan konseling kelompok sering dilakukan. Ibu Sinta mengungkapakan:

> "sering mbak, hampir setiap minggu, karena saya pribadi menginginkan bahwa anak-anak itu tidak begitu berlarut-larut dalam menghadapi permasalahan, jadi ketika setiap minggu saya menawarkan untuk konseling kelompok, anak-anak banyak yang mau."[154]

Namun berbeda dengan Ibu santi yang mengungkapkan tentang waktu dalam kegiatan layanan konseling kelompok, beliau mengatakan:

> "kalau saya kondosional, jika waktunya memungkinkan untuk melakukan kegiatan konseling kelompok.[155]

Kemudian untuk memperkuat data, peneliti mewawanacarai secara acak siswa kelas VIII mulai dari kelas VIII A-VIII H, hampir semuanya ternyata pernah melakukan konseling kelompok. Peneliti mencatat beberapa informan yang diwawancarai peneliti yaitu ARF (Inisial), BAR (Inisial), LF dan PNS (Inisial) siswa kelas VIII F, mereka menjawab:

> "cukup sering, biasanya kalau jam BK masih ada, terus ada masalah yang harus diselesaikan ya diadakan kegaiatan konseling kelompok."[156]

---

[153] Wawancara dengan siswa kelas VIII H SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 3 desember 2014 pukul 12.00 WIB.

[154] Wawancara dengan Ibu Sinta (salahsatu Guru Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo) Pada tanggal 13 desember 2014 pukul 11.30 WIB.

[155] Wawancara dengan Ibu Santi (salahsatu guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 13 desember 2014 pukul 11.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang masalah yang diangkat dalam layanan konseling kelompok, Ibu Sinta mengatakan:

> "Masalah yang sering diangkat atau dibahas dalam layanan konseling kelompok adalah masalah sosial yaitu antar teman satu dengan yang lain, memilih-milih teman, tentang keluarga juga cukup sering di selesaikan bersama di konseling kelompok, kalau cowokkan biasanya mengandalkan fisik, tapi Alhamdulillah bias diselesaikan tidak sampai melebar kemana-mana"[157]

Hal serupa atau senada juga diutarakan oleh Ibu Santi mengenai permasalahan yang dihadapi siswa, beliau mengatakan:

> "Kebanyakan permasalahan yang dihadapi anak kelas VIII yaitu tentang persahabatan, membenntuk Geng antar kelas, Pre Menstruasi Sindrom, tentang keluarga juga, ya meliputi itu saja."[158]

Untuk menggali informasi lebih dalam, peneliti mewawancarai beberapa siswa kelas VIII yang pernah melakukan konseling kelompok, yaitu: AMA (Inisial) siswi kelas VIII H mengatakan bahwa :

> "kebanyakan permasalahan yang dihadapi teman-teman ya tentang persahabatan, perbedaan pendapat antar teman."[159]

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh RT (Inisial) siswa kelas VIII H mengungkapkan:

---

[156] Wawacara siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. pada tanggal 3 desember pukul 10.00 WIB.

[157] Wawancara dengan Ibu Sinta (salahsatu Guru Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 13 desember 2014 pukul 11.30 WIB.

[158] Wawancara dengan Ibu Sinta (salahsatu Guru Bimbingan dan Konseling) Pada tanggal 3 desember 2014 pukul 08.20 WIB.

[159] Wawancara dengan AMA (siswa kelas VIII H) Pada tanggal 3 desember 2014 pukul 12.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "permasalah yang dihadapi teman-teman paling sering tentang perdebatan karena beda pendapat"[160]

Sedangkan menurut NSZ (Inisial) siswa VIII A mengatakan bahwa

> "permasalahan yang sering terjadi adalah tentang perkelahian atau adu fisik"[161]

KYN (Inisial) siswi kelas VIII C berpendapat bahwa

> "kebanyakan permasalahan yang dibahas di konselling kelompok tentang galau masalah dengan teman dan masalah dengan keluarga di rumah."[162]

IN (Inisial) siswi kelas VIII E menjelaskan

> "permasalahan yang sering diceritakan oleh teman-teman yaitu tentang keluarga dan pertengakaran dengan teman, itu yang sering saya lihat."[163]

Didalam kegiatan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo maximal sebanyak 10 anak, ibu Santi mengungkapkan:

> "Dalam satu kelompok maximal 10 anak, tapi seringnya ya hanya 7anak, agar tidak memakan waktu yang banyak, karena seringnya melakukan konseling kelompok dengan anak kelas VIII itu ketika materi pembelajaran selesai namun waktu belum habis"[164]

[160] Wawancara dengan RT (siswa kelas VIII H) Pada tanggal 3 desember 2014 pukul 12.30 WIB.

[161] Wawancara dengan NSZ (siswa kelas VIII A) Pada tanggal 4 desember 2014) pada pukul 12.30 WIB.

[162] Wawancara dengan KYN (siswi kelas VIII C) Pada tanggal 4 desember 2014 pada pukul 12.40 WIB.

[163] Wawancara dengan IN (siswi kelas VIII E SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo) Pada tanggal 4 desember 2014. Pada pukul 09.15 WIB.

[164] Wawancara dengan Ibu Santi (selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 2 desember 2014 pukul 08.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan diatas senada dengan yang diungkapkan beberapa siswa kelas VIII yaitu: NFT (Inisial) dari kelas VIII H, RKS (Inisial) dari kelas VIII C dan NR (Inisial) dari kelas VIII G, mengatakan:

> "seringnya 7 anak dalam 1 kelompok, karena jika terlalu banyak nanti waktunya terlalu lama."[165]

Didalam kegiatan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo kegiatan layanan konseling kelompok bisa dilakukan dimana saja asalkan nyaman. Ibu santi mengatakan:

> "biasanya konseling kelompok dilakukan di dalam masjid, tapi seringnya di dalam kelas, langsung mengelompok jika ada yang berminat ikut, dan kelompok tersebut dibuat senyaman mungkin."[166]

Kemudian peneliti mencoba menggali data melalui wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII H yaitu AMA (Inisial), RT (Inisial) dan NFT (Inisial) mengatakan hal yang sama yaitu:

"kegiatan konseling kelompok seringnya dilaksanakan di kelas."[167]

Di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo untuk menentukan siswa kelas VIII yang bersedia mengikuti kegiatan konseling kelompok guru bimbingan dan konseling menawarkan, namun siswa mengikuti karena kemauannya sendiri, jadi klien yang mengikuti konseling kelompok bisa

[165] Wawancara dengan RKS (siswa kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 3 desember 2014 pukul 12.30 WIB.

[166] Wawancara dengan Ibu Santi (salahsatu guru Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 2 desember 2014 pukul 08.20 WIB

[167] Wawancara dengan AMA, RT, NFT (siswa kelas VIII H SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo) Pada tanggal 3 desember 2014 pukul 12.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa homogen maupun heterogen, baik itu permasalahan yang dihadapi siswa ataupun jenis kelamin yang mengikuti layanan konseling kelompok.[168] Hasil pengamatan diatas senada dengan ucapan dari Ibu Santi, mengatakan

> "Tentang siapa siswa yang bersedia ikut, biasanya saya menawarkan terlebih dahulu, namun keputusan ikut tidaknya ada di siswa."[169]

Peneliti juga menggali data kepada beberapa siswa kelas VIII, dan jawabannya hamper sama, yaitu APR (Inisial), FHS (Inisial) dan INF (Inisial) siswa dari kelas VIII F mengungkapkan:

> "jika situasi dan kondisinya tepat, seringnya ditawarin mengikuti konseling kelompok, tapi kita berhak untuk menerima bahkan menolak, dn guru BK tidak memaksa."[170]

Dalam melaksanakan konseling kelompok ada beberapa tahap yang harus dilakukan , Ibu Sinta mengatakan:

> "Langkah awal didalamnya terdapat pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan konseling kelompok. Kemudian perencanaan kegiatan konseling kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, waktu dan tempat, sasaran kegiatan, bahan dan sumber bahan untuk konseling kelompok dan rencana penilaian. Lalu pelaksanaan kegiatan, kegiatan yang telah direncanakan kemudian dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan berikut: persiapan pelaksanaan tahap-tahap kegiatan. Evaluasi kegiatan penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada

[168] Hasil Observasi kegiatan layanan konseling kelompok SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 4 desember pukul 09.30 WIB.

[169] Wawancara dengan Ibu Santi (salahsatu guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 4 desember pukul 08.30 WIB.

[170] Wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 8 Januari 2015 pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perkembangan pribadi secara positif dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Terkadang ada analisis dan tindak lanjut yaitu hasil penilaian kegiatan konseling kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut kemajuan para peserta dan penyelenggaraan konseling kelompok."[171]

Peneliti juga menggali informasi kepada siswa yang pernah melakukan konseling kelompok tentang tahapan-tahapan konseling kelompok, NR (Inisial) siswa kelas VIII G mengatakan:

> "setau saya sih mbak, guru BK menawarkan siapa yang bersdia mengikuti konseling kelompok, terus ada perkenalan, permainan, ada perjanjian tidak mengungkapkan masalah kepada orang lain selai yang ikut, terus mengungkapkan masalah, dan yang lain memberi solusi."[172]

Peneliti melakukan kegiatan layanan konseling kelompok dengan beberapa siswa kelas VIII H, yaitu:

Tahap I: Pra-konseling, Di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo pada tahap ini guru bimbingan dan konseling membantu peneliti untuk mencari siswa yang bersedia mengikuti layanan konseling kelompok Kemudian guru bimbingan dan konseling menawarkan kepada beberapa siswa di kelas VIII H untuk mengikuti konseling kelompok. siswa yang dimasukkan sebagai anggota konseling kelompok itu diseleksi terlebih dahulu berdasarkan adanya keinginan mereka sendiri tanpa paksaan dan dengan sukarela mengikuti konseling kelompok, dan bersedia

[171] Wawancara dengan Ibu Sinta (salahsatu Guru Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 8 Januari 2015 pukul 08.00 WIB.

[172] Wawancara dengan salahsatu siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 8 januari 2015 pukul 09.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpartisipasi didalamnya, dan ada lima anak yang bersedia berpartisipasi, dan semua dari kelas VIII H.[173]

Tahap II: Pembentukan, tahap ini Konselor membuka kegiatan konseling dengan memberikan salam dan menyapa seluruh anggota kelompok. Selanjutnya memberikan waktu untuk berdoa agar kegiatan konseling kelompok berjalan dengan baik. Berikut adalah percakapan antara siswa dan konselor:

> Konselor: Assalamualaikum. bagaimana pelajaran hari ini? bentar lagi mau UAS ya, harus lebih ditingkatkan lagi ya adek-adek belajarnya.
> Siswa: Wa'alaikumsalam.. mereview pelajaran mbak.. iya insya Alloh.. hehe..
> Konselor : harus donk.. kan mau UAS.. baik adek-adek terimakasih ya atas kesediaannya meluangkan waktu untuk mengikuti konseling kelompok pada hari ini. Sebelum melakukan konseling kelompok, mari kita berdoa terlebih dahulu, berdoa mulai.o iya lupa belum kenalan satu sama lain.. nama saya Fitri, saya disini sebagai pemimpin kelompok yang mengatur jalannya kegiatan ini. sekarang kalian ya yang memperkenalkan diri, agar saya dapat mengenal kalian.. Mulai dari kamu..

Setelah acara berdoa, berbasa-basi, berkenalan selesai, konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan untuk konseling kelompok dan makna konseling kelompok. Dalam tahap ini anggota dan konselor mulai menjalin dengan sesama anggota kelompok dan menjalin komunikasi untuk saling menerima. Diawali pertanyaan peneliti kepada siswa tentang

[173] Pelaksanaan layanan konseling kelompok SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 4 desember pukul 09.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan konseling kelompok dan maksud dari kegiatan konseling kelompok tersebut.

Konselor	:Ada yang tau tidak konseling kelompok ituapa?
Siswa	:em.. apa ya mbak?
Konselor	:hayo apa?? Konseling kelompok itu adalah kita berbicara didalam kelompok seperti ini yang membahas sebuah masalah. masalah yang dibahas dalam konseling kelompok ini nanti adalah masalah yang dialami oleh peserta kelompok yaitu kalian, dan yang memberikan solusi adalah teman sekelompok kalian ini. Jadi setelah melakukan konseling kelompok ini diharapkan permasalahan yang mengganggu adek-adek semua dapat terselesaikan dan tidak galau lagi, hehe.. Nah,,, dari sini kalian kan sudah mengetahui makna dan tujuan untuk konseling kelompok ini. dalam konseling kelompok ini tidak ada paksaan untuk kalian. Kalian bebas untuk mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan konseling kelompok. Dan yang mengikuti kegiatan konseling kelompok ini tentunya harus mengikuti sayarat-syaratnya. Syaratnya adalah menjaga kerahasiaan dan membantu teman dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapi Anggota kelompok ini.
Siswa	:Ya mbak.. janji bahwa permasalahan yang diungkapkan di konseling kelompok ini tidak akan tersebar kemana-mana.

Kesepakatan anggota kelompok tentang tanggung jawab dan asas kerahasiaan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok ini disetujui oleh masing-masing anggota kelompok. Dan tahap masuklah ke tahap berikutnya yaitu tahap transisi.[174]

[174] Pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 4 desember pukul 09.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap III: Transisi, pada tahap ini konselor memberi ruang siswa untuk bertanya tentang kegiatan konseling kelompok, kalau perlu hal-hal yang pokok dijelaskan kembali.

Tahap IV: Kegiatan, Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengutarakan permasalahannya secara bergantian, dan siswa yang lain memberikan masukan agar permasalahan yang dihadapi dapat teratasi. Dan dari sinilah terbentukalah hubungan interpersonal bahkan terjadi peningkatan antara siswa satu dengan yang lain.

Konselor	:Nah.. sekarang waktunya kita mengutarakan permasalahan yang kalian hadapi masing-masing. Siapa yang mau mengungkapkan permasalahannya terlebih dahulu?
Siswa A	:Saya mbak dulu, hehhe.. permasalahan yang saya hadapi saat ini itu, ngantuk kala lagi belajar di rumah.
Konselor	:(mencatat) o begitu.. disimpan dulu ya kegalauannya, nanti diselesaikan bersama-sama. Sekarang siapa lagi?
Siswa B	:Saya punya sahabat, tidak sekolah disini sih, tapi tetanggaan, dulu bersama terus kemana-mana, tapi sekarang dia sepertinya menjauh mbak, tak sapa gitu diam saja, aku bingung salahku apa? Terus apa yang harus saya lakukan mbak?
Siswa C	:Sekarang saya ya kawan yang menyampaikan permasalahan saya. Saya empat bersaudara, anak ketiga. Saya punya adik, kelas empat SD, tapi ya gitu mbak, aku itu kok tidak suka gitu mbak adikku itu, suka berantem, mainanku yang dulu dirusak semua, poko.e males aku. Tapi aku sadar kalau itu adik kandungku, hehe..
Siswa D	:Mbak.. saya susah untuk bilang tidak ke orang lain, meski itu bukan keinginan saya.
Siswa E	:Saya itu orangnya perasa mbak, sering ya apa yang saya ucapkan itu merasa menyinggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> orang lain, padahal menurut teman saya yang lain ucapan tadi itu biasa saja. Jadi menurut penilaian orang lain saya itu orangnya pendiam dan angkuh, apa gara-gara takut salah bicara tadi ya mbak.

Setelah semua permasalahan diungkapkan secara bergantian oleh anggota kelompok, selanjutnya mulai memilih untuk dipecahkan terlebih dahulu, dan kegiatan ini juga dapat meningkatakan hubungan interpersonal siswa, yaitu percaya terhadap ungkapan permasalahan yang dihadapi anggota lain, berempati dengan memberikan solusi atau masukan terhadap penyelesaian permasalahan yang dihadapi temannya melalui kegiatan konseling kelompok.[175]

> Konselor: kalian kan sudah mengungkapkan semua permaslahan secara begantian, sekarang kalian yang menentukan masalah mana yang lebih dahulu diselesaikan? Karakteristik masalah yang diselesaikan telebih dahulu itu masalah yang paling mendasar dan butuh penyelesaian dengan cepat.
> Siswa D: masalahnya siswa A saja, kan tiap hari butuh tidur malam, eheh..
> Siswa B: Iya ya mbak benar.
> Konselor:bagaimana apa kalian setuju permasalahannya siswa A yang kita bahas terlebih dahulu?
> Siswa:ya stuju..
> Konselor:sekarang A ceritakan lebih detail lagi tentang masalahmu.
> Siswa A:trimakasih. Ya teman-teman saya kalau belajar di rumah itu ngantuk jadi malas, akhirnya lihat tv.

[175] Pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 4 desember pukul 09.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor:siswa A sudah menceritakan permasalahannya, sekarang siapa yang mau memberi tanggapan?
Siswa D:emangnya semuanya pelajaran bikin kamu ngantuk?
Siswa A:ya pokoknya kalau belajar dirumah mesti ngantuk jadinya malas belajar.
Konselor:sekarang gini, menurut kalian apa yang menyebabkan siswa A ngantuk jika belajar dirumah? Ayo mulai dari siswa C, trus nanti urut ya?
Siswa C:mungkin karena kamu sudah terlalu lelah, jadi ketika sampai rumah mau melakukan apapun itu sudah tidak bertenaga, ehehe..
Konselor: nah itu menurut siswa C, bagaimana pendapatmu?
Siswa D:iya mungkin begitu. Dan memang kan rumahmu lumayan jauh dari sekolah.
Konselor:bagaimana pendpatmu tentang jawaban temanmu?
Siswa A:ya memang sih rumahku cukup jauh daripada rumah kalian, tapi aku kan antar jemput, biasanya aku kalau perjalanan pulang tidur kok di mobil.
Konselor:itu jawaban dari siswa A, ada yang berpendapat lain?
Siswa E:mungkin karena suasana rumah yang kurang mendukung sehingga menyebabkan kamu ngantuk.
Siswa A:suasana rumahku sepi sih.. ya mungkin begitu, jadinya enak buat tidur.eheh..
Konselor:nah sekarang sudah tau ya penyebabnya apa, terus siapa yang memberikan solusi untuk permasalahan ini?
Siswa B:bagaimana kalau kamu ikut les saja jadikan tidak sendirian, ada temannya?
Siswa A:em.. aku sih ikut les bhs inggris dan matematika kalau hari minggu, tapi tidak untuk pelajaran yang lain.
Konselor: sekarang ada pendapat yan lain?
Siswa D:les kamu kan hari minggu saja, untuk hari yang lain, ya menurutku belajar kelompok saja dengan tema terdekatmu, jadikan bisa saling tukar pikiran.
Konselor: luar biasa masukan dari kalian, bagamana denganmu siswa A?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa A: ya mbak.. saya setuju dengan masukan dari teman-teman.

Tahap V: Pengakhiran, Pada tahap ini konselor menanyakan sejauh mana tindakan yang sudah terlaksana dari rencana-rencana yang telah dibuat dari tahap sebelumnya dan menyimpulkan apa yang dia dapat dari pelaksanaan konseling. Konselor memberikan sedikit masukan pencerahanpada kelompok, agar mereka lebih yakin dengan apa yang mereka dapatkan dan disimpulkan sendiri setelah pelaksanaan konseling.[176]

Berikut adalah gambar dari pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Gambar 4.3 Proses Layanan Konseling Kelompok

Dari penyajian data diatas merupakan deskriptif dari pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang dilakukan oleh peneliti.

[176] Pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. pada tanggal 4 desember pukul 09.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Gambaran Hubungan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Di dalam layanan konseling kelompok terdapat adanya hubungan interpersonal sesama anggota kelompok, dan kegiatan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan hubungan interpersonal siswa, ibu sinta mengatakan:

> "ya bisa meningkatkan hubungan interpersonal terutama siswa tersebut pernah mengikuti konseling kelompok, karena melalui konseling kelompok akan menciptakan kedekatan antar sesama anggota kelompok, kan didalam kegiatan saling meberikan masukan tentang jalan keluar yang dihadapi temannya, jadinya kan antar anggota kelompok seperti sama-sama merasakan permasalahan temannya sehingga ketika mengutarakan pendapat itu tidak main-main. Kemudian setiap siswa juga dituntut untuk saling terbuka mengutarakan permasalahannya, tidak hanya terbuka saja mbak tapi kejujuran itu penting dan yang utama. Kegiatan ini juga mengajarkan mempercayai sesama anggota kelompoknya bahwa permasalahan yang diungkapkan tadi tidak sampai terdengar di luar kegiatan konseling kelompok."[177]

Hal yang hampir serupa juga dijelaskan oleh bapak rofiq, beliau berpendapat:

> "Wah saya kurang begitu memahami mbak, tapi ada kata-kata kelompok ya.. em mungkin sangat bisa untuk meningkatkan hubungan interpersonal anatr siswa, didalam kelompok kan juga ada dituntut untuk simpati dengan masalah yang dihadapi temannya, jujur, *care*, meningkatkan komunikasi sosial juga yang awalnya siswa tersebut tidak

[177] Wawancara dengan Ibu Sinta (salahsatu Guru Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 13 desember 2014 pukul 11.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> begitu pandai berkomunikasi degan konseling kelompok dapat melatih berkomunkasi terus bekerjasama juga."[178]

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Annisa salahsatu guru mata pelajaran di kelas VIII, beliau mengatakan:

> "dapat mungkin mbak ya.. ketika siswa dibentuk kelompok maka diantara mereka harus saling mengerti keinginan yang lain, menekan ego, bahu-membahu menyelesaikan permasalahan."[179]

Peneliti menggali informasi melalui wawancara kepada siswa kelas VIII, terutama kepada siswa yang pernah melakukan konseling kelompok untuk menguji ke validan data tentang Apakah konseling kelompok dapat meningkatkan hubungan interpersonal siswa, RKS (Inisial) dari kelas VIII C mengatakan:

> "bisa mbak, kan dalam kegiatan konseling kelompok itu dapat melatih kita memahami permasalahn orang lain, dapat mendekatkan kita dengan kelompok konseling kita."

Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh NR (Inisial) dari kelas VIII G, ia mengatakan:[180]

> "apa ya mbak.. bisa mungkin, hehe.. kita belajar untuk simpati dengan orang lain, berempati dengan masalah oang lain. Menerima pendapat atau masukan dari orang lain tentang permasalahannya kita. Itu saja yang saya tau."

[178] Wawancara dengan Bapak Aunur Rofiq (Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 7 Januari 2015 pukul 08.30 WIB.

[179] Wawancara dengan Ibu Annisa Dita (salahsatu guru mata pelajaran kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 7 Januari 2015 pukul 12.30 WIB

[180] Wawancara dengan RKS (siswa kelas VIII C SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 3 desember 2014 pukul 12.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam konseling kelompok sangat dibutuhkan keterbukaan dan kejujuran diantara anggota kelompok, Ibu Santi mengatakan:

> "keterbukaan dan kejujuran itu dibutuhkan dalam kegiatan ini, jika klien tidak terbuka lalu bagaimana dengan solusinya. Disini klien juga dituntuk untuk jujur, dengan diri sendiri maupun orang lain. Dan itu tergantung fasilitator bagaimana meyakinkan angota untuk terbuka dan jujur. Kalau saya sih meyakinkannya dengan kata-kata bahwa jika permasalahan di diamkan berlarut-larut maka akn melebar jadi dengan kesempatan ini marilah kita menyelesaikan permasalahan yang kalian hadapi, dan mari kita selesaikan bersama-sama."[181]

Peneliti juga menggali informasi melalui wawancara kepada siswa kelas VIII, terutama kepada siswa yang pernah melakukan konseling kelompok untuk menguji ke validan data tentang keterbukaan dan kejujuran siswa dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dalam layanan konseling kelompok. Ada anak yang dengan percaya diri mengungkapkan keterbukaan dan kejujurannya dalam mengungkapkan masalahnya ketika diwawancarai oleh peneliti, dan jawaban informan cukup beragam, yaitu: MI (Inisial), CPRN (Inisial), RTP (Inisial), NFT (Inisial) siswa kelas VIII H mengatakan:

> "ya mbak saya harus terbuka dan jujur dalam mengungkapkan permasalahan saya dalam kegiatan."

Sedangkan BHI (Inisial) siswa kelas VIII H mengatakan hal yang serupa namun terdapat alasan didalamnya, informan mengatakan:

[181] Wawancara dengan Ibu Santi (salahsatu Guru Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januari 2015 pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “saya harus jujur dan terbuka, namun saya harus dapat memilah antara permasalahn yang mana yang harus saya ungkapkan, dan mana yang tidak, misalnya masalah dalam ruang lingkup kelas.”

Senada dengan BHI (Inisial), KYN (Inisial) berpendapat:

> “biasanya permasalahan yang tidak saya ungkapkan itu masalah privasi, kalau saya ada masalah yang teelalu parah ya biasanya saya lebih memilih konseling individu.”

Peneliti juga menggali informasi melalui wawancara kepada siswa kelas VIII, tentang kepercayaan pengungkapan permasalahan dalam kenseling kelompok kepada sesama anggota kelompok, jawaban informan cukup beragam dan disertakan alasan, yaitu: BHI (Inisial), FNA (Inisial), MI (Inisial), CPRN (Inisial), RTP (Inisial), NFT (Inisial) siswa kelas VIII H, IFN (Inisial) dan NR (Inisial) siswa kelas VIII G, dan NSZ (Inisial) siswa kelas VIII A mengutarakan hal yang sependapat, informan berpendapat bahwa

> “harus percaya, karena biasanya konselor memberikan instruksi untuk berjanji satu sama lain untuk tidak mengutarakan permasalahan yang dihadapi sesama anggota kelompok.”

Berbanding tebalik dengan informan diatas SL (Inisial) dan N (Inisial) siswa kelas VIII H ragu tentang pengungkapan masalah yang berada di konselng kelompok, ia lebih memilih untuk melakukan layanan konseling individu atau konsultasi secara langsung dengan konselor di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Senada dengan informan diatas namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki alasan yang berbeda AMA (Inisial) siswa kelas VIII H berpendapat

> "antara percaya dan tidak karena manusia terkadang lupa akhirnya permasalahan yang saya ungkapkan tersebar ke teman yang lain."

Senada dengan informan diatas namun berbeda alasan, ARF (Inisial) siswa kelas VIII H mengatakan

> "sebenarnya tidak terlalu percaya mbak, takut saja gitu jika permasalahan yang saya hadapi diketahui orang lain, jadi kalau saya ikut konseling kelompok ya saya haru memilih-milih dulu mana permasalahan yang tidak begitu rahasia itu yang saya ungkapkan."

Hal yang sama juga diungkapkan oleh KYN (Inisial) siswa kelas VIII C mengatakan

> "tidak begitu percaya sih mbak, karena takut teman saya tadi keceplosan."[182]

Peneliti melakukan observasi dalam layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti sendiri dan ibu Santi siswa kelas VIII, tergambar ciri-ciri hubungan interpersonal saat kegiatan konseling kelompok berlangsung yaitu: Antara konselor dan konseli dalam posisi sejajar tidak ada yang dianggap lebih menggurui, komunikasi secara berkelanjutan atau kontinu.[183] Ibu santi mengatakan:

[182] Wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 4 Desember 2014 Pukul 14.00 WIB

[183] Pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 3-4 desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "dalam layanan konseling kelompok antara konselor dan konseli harus sejajar mbak, konselor hanya menjadi fasilitator, yang memberikan solusi dan menentukan apa yang harus dilakukan untuk mengentaskan masalah itu ya si konseli, beda dengan konseling individu, konselor yang lebih aktif.."[184]

Pelaku atau konselor dan konseli dalam kondisi tidak kaku dengan posisinya masing-masing, ibu santi mengatakan:

> "konselor harus membuat suasanan dalam konseling kelompok agar santai namun serius. Agar mereka yang mengikuti lebih kepada menganggap konselor adalah seorang teman yang memahami apa yang dihadapi."[185]

NNM (Inisial) siswi kelas VIII D mengatakan hal yang hamper sama dengan ibu santi, ia mengatakan:

> "enak konseling kelompok itu, karena suasananya santai banget. Ada permainannya. Pokoknya beda banget dengan konseling individu."[186]

Berada dalam jarak dekat baik dalam arti fisik atau psikologis atau dalam satu ruang. Ibu santi:

> "agar merasa dekat dengan konseli, kalau saya sih mbak biasanya pada pelakasanaannya konselor membentuk lingkaran agar satu sama lain dapat terlihat, dan berada di ruangan yang sama yaitu di kelas."[187]

[184] Wawancara dengan ibu santi (salahsatu guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januari 2015 pukul 09.00 WIB

[185] Wawancara dengan ibu santi (salahsatu guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januari 2015 pukul 09.00 WIB

[186] Wawancara dengan NNM (alahsatu siswi kelas VIII D SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januari 2015.

[187] Wawancara dengan ibu santi (salahsatu guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januari 2015 pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menguji kevalidan data, peneliti mewawancarai dengan beberapa siswa kelas VIII yaitu AMA (Inisial) dan BHI (Inisial) siswa kelas VIII H, kemudian ASR (Inisial) dan AK (Inisial) siswa kelas VIII G yang mengatakan hal serupa, informan mengatakan:

> "biasanya duduknya melingkar, biar semuanya dapat terjangkau dan terlihat."[188]

Dalam kegiatan inti layanan konseling kelompok, anggota kelompok dan konselor terlibat dalam hubungan interpersonal, megirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Ibu santi mengatakan:

> "ya benar mbak, terjadi komunikasi diantara konselor dan konseli, lalu koseli dengan konseli. Konseli mengngkapkan pendapatnya, yang lain mendengarkan, lalu mereka saling memberikan masukan. Dan begitu seterusnya bergantian sampai semua konseli mengungkapkan masalahnya."[189]

Dalam layanan konseling kelompok terdapat lima domain kompetensi untuk menjalin hubungan interpersonal dalam layanan konseling kelompok, yaitu adanya usaha untuk memulai suau bentuk interaksi dengan orang lain yaitu dengan anggota kelompok.[190] Ibu sinta mengungkapkan:

> "dalam layanan konseling kelompok pasti adanya interaksi antara satu dengan yang lain, pada tahap awal ada

[188] Wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 9 Januari 2015.

[189] Wawancara dengan ibu santi (salahsatu guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januari 2015 pukul 09.00 WIB.

[190] Pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 3-4 desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkenalan jadi pada bagian itu konseli memulai interkasi."[191]

Pada tahap kegiatan konseling kelompok siswa yang permasalahannya sedang dibahas atau diselesaikan melalui dinamika kelompok berusaha untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar. Lalu konseli memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri. [192] Ibu sinta berpendapat:

> "pasti ada yag tidak setuju dengan pendapt temannya, ia dapat berkata tidak terhadap pendapat dan masukan dari teman yang kurang bisa diterima atau mustahil untuk dilakukan, dan kemampuan untuk meminta pertolongan berupa pendapat dari anggota kelompok agar masalah yang dihadapi teratasi bahkan terselesaikan."[193]

DAK (Inisial) sisiwa kelas VIII G mengugkapkan:

> "kalau ada penilaian tentang saya yang tidak benar ya pasti saya akan menyangkalnya mbak."[194]

Terdapat pengungkapan bagian dalam diri yaitu dalam kegiatan konseling kelompok terdapat pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaannya kepada orang lain atau anggota kelompoknya.[195] Ibu sinta mengungkapkan:

---

[191] Wawancara dengan ibu sinta (salahsatu guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januari 2015 pukul 09.30 WIB.

[192] Pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 3-4 desember 2014.

[193] Wawancara dengan ibu sinta (salahsatu guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januari 2015 pukul 09.30 WIB.

[194] Wawancara dengan DAK (siswi kelas VIII G SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januar 2015.

[195] Pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 3-4 desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "kalau tentang pengungkapan ide-ide maupun pendapat ya itu pasti ada dalam layanan konseling kelompok, pada tahap kegiatan yang tujuannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sesama anggota kelompok."[196]

Ada ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan pengahargaan bagi orang lain yang dirasakan atau dilakukan anggota kelompok yang menyangkut kemampuan untuk menenangkan dan memberikan perasaan nyaman kepada orang lain.[197] Ibu sinta berpendapat:

> "jelas ada ekspresi itu mbak, meski terkadang anak-anak itu bercanda dalam kegiatan namun dengan memberikan masukan dan ide-ide tadi itu sudah menjelaskan tentang perasaan mereka meski tidak secara langsung diungkapkan dalam kata-kata."[198]

Peneliti juga menggali informasi dengan siswa kelas VIII KRB (Inisial) dan KIS (Inisial) siswi dari kelas VIII E mengatakan hal yang serupa, mereka berpendapat:

> "kalau ekspresi sih ya kadang mbak, kaet dengan masalah yang dihadapi teman, atau nagis juga pernah."[199]

Adanya cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang berupa perbedaan pendapat untuk menyelesaikan masalah dalam konseling.[200] Ibu sinta mengungkapakan:

---

[196] Wawancara dengan ibu sinta (salahsatu guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januari 2015 pukul 09.30 WIB

[197] Pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 3-4 desember 2014.

[198] Wawancara dengan ibu sinta (salahsatu guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januari 2015 pukul 09.30 WIB.

[199] Wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 9 januari 2015 pukul 10.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "dalam kegiatan konseling kelompok, yang dicari pasti terletak kepada penyelesaian, ketika terdapat perbedaan pendapat diantara anggota kelompok, ya fasilitator yang dapat menentukan jalan apa yang akan ditempuh agar pertentangan tersebut dapat diatasi."[201]

ADL (Inisial) siswi kelas VIII E mengungkapkan:

> "kalau perbedaan pendapat dalam memberikan masukan kadang ada sih mbak, tapi seringnya tiak ada, kalau itu terjadi biasanya konselor yang menjadi penengah untuk memberikan solusi mana yang terbaik."[202]

Hal yang berbeda diungkapakan oleh ERC (Inisial) siswi kelas VIII E yang pernah mengikuti konseling kelompok, ia mengatakan:

> "caranya untuk menyelesaikan pertentangan dalam konseling kelompok ya dicari solusi yang terbaik."[203]

Peneliti mewawancarai guru BK di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo tentang apakah dengan konseling kelompok, hubungan interpersonal siswa kelas VIII semakin meningkat. Ibu Santi mengatakan:

> "pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah salahsatu fasilitas untuk melatih siswa bertoleransi dengan sesama individu, memahami apa yang dirasakan oleh sesama temannya, dan pasti akan menimbulkan kedekatan diantara mereka, jadi dengan layanan konseling kelompok maka hubungan interpersonal antar siswa secara tidak langsung meningkat."[204]

---

[200] Pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo . Pada tanggal 3-4 desember 2014.

[201] Wawancara dengan ibu sinta (salahsatu guru bimbingan dan konseling SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januari 2015 pukul 09.30 WIB.

[202] Wawancara dengan ADL (salahsatu siswi kelas VIII E SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januari 2015 pukul 10.00 WIB.

[203] Wawancara dengan ERC (salahsatu siswi kelas VIII E SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 9 januari 2015 pukul 10.00 WIB.

[204] Wawancara dengan Ibu Santi (salahsatu guru BK di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 5 februari 2015. Pada pukul 12.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti juga menggali data tentang hubungan interpersonal siswa sebelum melakukan konseling kelompok, ibu santi mengatakan:

> "masih egois, masih membentuk *gank* dalam kelas, tapi dengan layanan konseling kelompok mereka sudah dapat menghilangkan kebiasaan buruk tersebut."[205]

Penyajian data diatas merupakan deskriptif dari peningkatan hubungan interpersonal melalui pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa kelas di VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang dilakukan oleh peneliti.

B. Analisa Data

Dalam analisis data, peneliti akan menganalisis secara sistematis data-data yang didapat melalui wawancara, observasi dan yang telah peneliti kumpulkan terkait dengan hubungan interpersonal siswa melalui konseling kelompok di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori tentang hubungan interpersonal yang menjelaskkan bahwa bebagai makhluk sosial setiap individu akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling tukar-menukar pendapat dan informasi ataupun saling berbagi pengalaman dengan orang lain. Berbagai keinginan tersebut akan terpenuhi melalui kegiatan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Proses

[205] Wawancara dengan Ibu Santi (salahsatu guru BK di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo). Pada tanggal 5 februari 2015. Pada pukul 12.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi antar pribadilah yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal. Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti menulis analisis data sebagai berikut:

1. Analisa Hubungan Interpersonal Siswa di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Menurut Agus Sujanto Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.[206] Di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo terdapat hubungan interpersonal meliputi hubungan siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Mereka satu sama lain saling bergantung satu dengan yang lain, baik didalam kelas maupun diluar kelas karena pada dasarnya mereka saling membutuhkan satu dengan yang lain, misalnya antar siswa dengan siswa, hubungan interpersonal terjalin karena mereka saling membutuhkan untuk bekerjasama, bertukar pendapat, saling membantu agar terbentuk rasa simpati bahkan empati, dan sebagainya. Begitupula dengan hubungan antara siswa dengan guru, dengan hubungan interpersonal ini siswa mendapatkan banyak hal dari hubungan ini, mendapatkan informasi tentang ilmu, dan sebagainya. Agus sujanto berpendapat bahwa seseorang

[206] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berusaha mencapai kepuasan terhadap kebutuhan ini agar disukai, diterima oleh orang lain, serta mereka cenderung untuk memilih bekerja bersama dengan orang yang mementingkan keharmonisan dan kekompakan kelompok. [207] Ciri-ciri hubungan interpersonal di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo senada dengan teori Suwanto AW, yaitu:[208]

a. Mengenal secara dekat, bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Dikatakan mengenal secara dekat, karena tidak hanya saling mengenal identitas dasar saja, namun lebih dari itu.
b. Saling memerlukan, hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan yang saling menguntungkan secara dua arah dan saling menguntungkan.
c. Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi diantara kedua belah pihak.
d. Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri.

[207] Ibid.,
[208] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya menjelaskan, kita cenderung menyenangi orang-orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada kita bahkan yang lain,[209] dalam model-model hubungan interpersonal disebut model pertukaran sosial, Model ini memandang bahwa pola hubungan interpersonal menyerupai transaksi dagang, hubungan interpersonal berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah seseorang memperoleh keuntungan atau malah merugi, jika merasa memperoleh keuntungan maka hubungan interpersonal berjalan mulus, tetapi jika merasa rugi maka hubungan itu akan terganggu.[210] Siswa kelas VIII lebih memilih berhubungan dengan teman yang mempunyai kemampuan lebih tinggi atau pintar dengan alasan agar bisa bertanya banyak hal, ataupun bertukar pendapat, dan lebih bisa di ajak komunikasi.

Namun ada salahsatu faktor terpenting yang bisa menumbuhkan terjadinya hubungan interpersonal, yaitu faktor saling membutuhkan, hubungan interpersonal terjadi karena sesama individu saling membutuhkan informasi, pengajaran, nasihat, bantuan, dan pengertian dari orang lain.[211] Di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, antara siswa satu dengan yang lain itu sering membantu, dalam hal terkecil saja misalnya ada temannya yang tidak membawa pen, siswa yang duduknya

[209] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h,117.
[210] *Ibid*,, h, 36.
[211] Yusup Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konselin*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). h.233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdekatan menawarkan miliknya tanpa harus siswa siswa tersebut bertanya.

Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal yaitu:

a. Percaya (*trust*), Kepercayaan adalah perasaan bahwa tidak ada bahaya dari orang lain dalam suatu hubungan, kepercayaan berkaitan dengan prediksi, artinya ketika kita dapat memprediksi seseorang tidak akan mengkhianati dan dapat bekerjasama dengan baik, maka kepercayaan itu lebih besar.[212] Dari sikap jujur tersebut maka terbentuklah kepercayaan dari individu lain shingga menciptakan hubungan interpersonal yang baik. Ada tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya, yaitu:
    a) Menerima, Menurut Anita Tylor (1977) yang menguraikan tentang peranan percaya dalam komunikasi interpersonal menjelaskan bahwa menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang meilhat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai".
    b) Empati, Berempati artinya membayangkan diri pada kejadian yang menimpa orang lain, dengan empati kita berusaha melihat seperti

[212] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011), h,32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain melihat, dan merasakan seperti orang lain merasakan.[213] Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki rasa empati yang cukup tinggi, terbukti ketika peneliti bertanya tentang jika ada teman anda sakit, apa yang anda lakukan, lalu dari banyak siswa yang menjadi informan yang menjawab langsung menjenguk jika ada teman yang sakit lebih dari tiga hari, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai rasa empati kepada temannya cukup tinggi.

c) Kejujuran, Kejujuran yaitu kita menaruh kepercayaan kepada orang yang tidak menyembunyikan pikiran dan pendapatnya, kepada orang yang terbuka atau tidak mempunyai tindakan yang kesannya dibuat-buat.[214] Peneliti menganalisis dari penyajian data yang diperoleh bahwa anak kelas VIII, kebanyakan jujur, terbukti ketika ada guru piket kalau ada siswa kelas VIII yang mau minta ijin keluar sekolah diberi surat ijin, terus siswa tadi harus memberikan nomor telepon rumahnya, kemudian beberapa jam kemudian guru piket pasti menelepon nomor yang diberikan tadi untuk memastikan benar tidaknya siswa tersebut pulang kerumah, dan itu selalu benar antara yang diucapkan dengan kenyataan begitupun menunggu ujian akhir sekolah dari jam pertama mulai

[213] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h.132.
[214] *Ibid*., h.129-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai akhir kebanyakan tidak ada yang contekan bahkan melihat buku.

b. Sikap terbuka, *open-mindednessamat* besar pengaruhnya dalam menumbuhkan hubungan interpersonal yang efektif. Sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal kedua belah pihak yang menjalin hubungan. [215]

2. Analisia Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Menurut Mukhlisahah, Layanan konseling kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (konseling) kepada klien (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam kelompok tersebut harus diwujudkan aktivitas yang membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah siswa yang ada dalam kelompok tersebut.[216]

Pada umumnya materi layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing individu dalam kelompok. Namun materi layanan konseling kelompok dalam bidang

[215] *Ibid*, 138.
[216] Mukhlishah, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Dwiputra pustaka Jaya, 2012), h.129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan meliputi bidang bimbingan pribadi, sosial, karier dan belajar.[217]

Dalam layanan konseling kelompok, tidak ada ketentuan yang baku dalam menentukan karakteristik kliennya dapat berupa homogen maupun heterogen.[218] Jumlah keanggotaan pada konseling kelompok terdiri dari empat sampai dua belas orang klien, dalam menentukan jumlah anggota kelompok, konselor dapat menetapkan berdasarkan kemampuan dan pertimbangan keefektifan proses konseling.[219]

Secara umum layanan konseling kelompok bertujuan agar klien (siswa) dapat mengembangkan kemampuan bersosialisai. [220] Tujuan dari layanan konseling kelompok yaitu:

a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
d. Mengentaskan permasalah-permasalahan kelompok.[221]

[217] Mukhlishah, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Dwiputra pustaka Jaya, 2012), h.130.
[218] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana prenada media Group, 2011). h.210-212
[219] Ibid., h.210-212
[220] Mukhlishah, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Dwiputra pustaka Jaya, 2012), h.129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melaksanakan konseling kelompok ada beberapa tahap yang harus dilakukan , yaitu:

1) Tahap I: Pra-konseling, pada tahap ini konselor menanamkan harapan agar bekerjasama, dan konselor menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok yang paling penting adalah keterlibatan antar sesama anggota kelompok.
2) Tahap II: Pembentukan, tahap ini ditandai dengan terbentuknya struktur kelompok agar anggota kelompok dapat mengetahui aturan dalam kelompok.
3) Tahap III: Transisi, pada tahap ini konselor memberi ruang siswa untuk bertanya tentang kegiatan konseling kelompok, kalau perlu hal-hal yang pokok dijelaskan kembali.
4) Tahap IV: Kegiatan, pada tahap ini diharapkan anggota kelompok telah dapat membuka dirinya lebih jauh, peran konselor pada tahap ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif.
5) Tahap V: Pengakhiran, Tahap ini adalah tahap dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok, umpan balik adalah hal penting yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok. Hal ini dilakukan untuk

[221] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), h.68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Tahap akhir juga dianggap sebagai tahap melatih klien untuk melakukan perubahan.[222]

6) Tahap Pasca-Konseling, Jika proses konseling telah berakhir, konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok.[223]

Data yang didapat oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, menjelaskan bahwa konseling kelompok konseling kelompok adalah salahsatu program bimbingan dan konseling yang menyelesaikan permasalahan siswa melalui kegiatan kelompok, antar sesama anggota saling memberikan pendapat tentang penyelesaian masalah yang dihadapi temannya, keuntungannya yaitu menyelesaikan masalah melalui konseling kelompok dapat mempersingkat waktu karena dalam satu waktu 5-7 permasalahan sudah bisa diselesaikan.

Di SMP Muhammadiyah 1 Sioarjo, kegiatan layanan konseling kelompok sering dilakukan. hampir setiap minggu, karena guru bimbingan dan konseling menginginkan bahwa anak-anak itu tidak begitu berlarut-larut dalam menghadapi permasalahan, Namun ada guru bimbingan dan konseling yang lain melakukan konseling kelompok sifatnya kondosional, jika waktunya memungkinkan untuk melakukan kegiatan konseling

[222] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana prenada media Group, 2011). h.213-125

[223] *Ibid*., h.21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok. Kemudian untuk memperkuat data, peneliti mewawanacarai secara acak siswa kelas VIII mulai dari kelas VIII A-VIII H, hampir semuanya ternyata pernah melakukan konseling kelompok.

Masalah yang sering diangkat atau dibahas dalam layanan konseling kelompok adalah masalah sosial yaitu antar teman satu dengan yang lain, memilih-milih teman, tentang keluarga, persahabatan, membentuk Geng antar kelas, *Pre Menstruasi Sindrom*, perbedaan pendapat antar teman. Dan rata-rata permasalahan hamrpi 70-80% dapat diselesaikan tidak sampai melebar kemana-mana. Didalam kegiatan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo maximal sebanyak 10 anak, tapi seringnya ya hanya 7anak, agar tidak memakan waktu yang banyak, karena seringnya melakukan konseling kelompok dengan anak kelas VIII itu ketika materi pembelajaran selesai namun waktu belum habis.

Didalam kegiatan konseling kelompok di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo kegiatan layanan konseling kelompok bisa dilakukan dimana saja asalkan nyaman. biasanya konseling kelompok dilakukan di dalam masjid, tapi seringnya di dalam kelas, langsung mengelompok jika ada yang berminat ikut, dan kelompok tersebut dibuat senyaman mungkin.

Di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo untuk menentukan siswa kelas VIII yang bersedia mengikuti kegiatan konseling kelompok guru bimbingan dan konseling menawarkan, namun siswa mengikuti karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemauannya sendiri, jadi klien yang mengikuti konseling kelompok bisa berupa homogen maupun heterogen, baik itu permasalahan yang dihadapi siswa ataupun jenis kelamin yang mengikuti layanan konseling kelompok.

Dalam melaksanakan konseling kelompok ada beberapa tahap yang harus dilakukan , yaitu:

1) Tahap I: Pra-konseling, Di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo pada tahap ini guru bimbingan dan konseling membantu peneliti untuk mencari siswa yang bersedia mengikuti layanan konseling kelompok Kemudian guru bimbingan dan konseling menawarkan kepada beberapa siswa di kelas VIII H untuk mengikuti konseling kelompok. siswa yang dimasukkan sebagai anggota konseling kelompok itu diseleksi terlebih dahulu berdasarkan adanya keinginan mereka sendiri tanpa paksaan dan dengan sukarela mengikuti konseling kelompok, dan bersedia berpartisipasi didalamnya, dan ada lima anak yang bersedia berpartisipasi, dan semua dari kelas VIII H.
2) Tahap II: Pembentukan, tahap ini Konselor membuka kegiatan konseling dengan memberikan salam dan menyapa seluruh anggota kelompok. Selanjutnya memberikan waktu untuk berdoa agar kegiatan konseling kelompok berjalan dengan baik. Setelah acara berdoa, berbasa-basi, berkenalan selesai, konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan untuk konseling kelompok dan makna konseling kelompok. Dalam tahap ini anggota dan konselor mulai menjalin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sesama anggota kelompok dan menjalin komunikasi untuk saling menerima. Diawali pertanyaan peneliti kepada siswa tentang pengetahuan konseling kelompok dan maksud dari kegiatan konseling kelompok tersebut. Kesepakatan anggota kelompok tentang tanggung jawab dan asas kerahasiaan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok ini disetujui oleh masing-masing anggota kelompok. Dan tahap masuklah ke tahap berikutnya yaitu tahap transisi.

3) Tahap III: Transisi, pada tahap ini konselor memberi ruang siswa untuk bertanya tentang kegiatan konseling kelompok, kalau perlu hal-hal yang pokok dijelaskan kembali.
4) Tahap IV: Kegiatan, Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengutarakan permasalahannya secara bergantian, dan siswa yang lain memberikan masukan agar permasalahan yang dihadapi dapat teratasi. Dan dari sinilah terbentukalah hubungan interpersonal bahkan terjadi peningkatan antara siswa satu dengan yang lain. Setelah semua permasalahan diungkapkan secara bergantian oleh anggota kelompok, selanjutnya mulai memilih untuk dipecahkan terlebih dahulu, dan kegiatan ini juga dapat meningkatakan hubungan interpersonal siswa, yaitu percaya terhadap ungkapan permasalahan yang dihadapi anggota lain, berempati dengan memberikan solusi atau masukan terhadap penyelesaian permasalahan yang dihadapi temannya melalui kegiatan konseling kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Tahap V: Pengakhiran, Pada tahap ini konselor menanyakan sejauh mana tindakan yang sudah terlaksana dari rencana-rencana yang telah dibuat dari tahap sebelumnya dan menyimpulkan apa yang dia dapat dari pelaksanaan konseling. Konselor memberikan sedikit masukan pencerahanpada kelompok, agar mereka lebih yakin dengan apa yang mereka dapatkan dan disimpulkan sendiri setelah pelaksanaan konseling.

3. Analisia Peningkatan Hubungan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Menurut jalaluddin rakhmat, Terdapat Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yaitu: Percaya (*trust*) yang didalamnya mengandung rasa menerima, empati maupun kejujuran, dan faktor yang lainnya adalah Sikap terbuka.[224] Hubungan interpersonal dapat tumbuh melalui pelaksanaan layanan konseling kelompok. Pada tahap kegiatan konseling kelompok terdapat adanya rasa percaya, yaitu sesama anggota kelompok harus percaya bahwa masalah tersebut memang dirasakan oleh anggota lain dan solusinya diselesaikan secara bersama-sama memalui dinamika kelompok.

[224] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991), h.132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Layanan konseling kelompok juga dapat menimbulkan rasa simpati maupun empati terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anggotanya, maka dengan itu antara anggota kelompok harus saling memberikan masukan, solusi, saran dan pendapat agar permasalahan dapat teratasi bahkan terselesaikan. Didalam kegiatan konseling kelompok juga dituntut adanya kejujuran, kejujuran dalam hal mengutarakan permasalahannya, agar terjadi peningkatan hubungan interpersonal antar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Konseling kelompok sebagai suatu proses interpersonal yang dinamis bersifat memberi kebebasan, berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, memelihara dan mendukung. Fungsi terapi diwujudkan dalam kelompok kecil melalui pertukaran masalah-masalah pribadi dengan anggota lain dan konselor.[225]

Menurut Enjang Dalam membentuk hubungan interpersonal antara konselor dan konseli, adalah sebagai media bimbingan dan konseling untuk membantu konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, jika diamati hubungan interpersonal memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu: [226]

[225] Mochammad Nursalim dan Sardi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2002), h.72.

[226] Enjang AS, *Komunikasi konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), h.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Arus pesan dua arah, artinya antara konselor dan konseli dalam posisi sejajar tidak ada yang dianggap lebih menggurui, arus pesan dua arah ini secara berkelanjutan atau kontinu.
b. Suasana informal, artinya pelaku atau konselor dan konseli dalam kondisi tidak kaku dengan posisinya masing-masing, namun hubungan ini lebih bersifat pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan dan kekeluargaan.
c. Umpan balik segera, artinya pelaku dapat mengetahui umpan balik pesan yang disampaikan dengan segera, baik secara verbal maupun nonverbal.
d. Peserta atau orang yang terlibat dalam konseling melalui hubungan interpersonal ini berada dalam jarak dekat baik dalam arti fisik atau psikologis atau dalam satu ruang.
e. Orang yang terlibat dalam hubungan interpersonal ini megirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Ciri-ciri hubungan interpersonal menurut enjang tersebut tergambar dari pelaksanaan konseling kelompok siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, sebagai berikut:

a. Antara konselor dan anggota kelompok dalam posisi sejajar tidak ada yang dianggap lebih menggurui, hubungan ini bersifat kontinu selama konseling kelompok berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam pelaksanaan konseling kelompok antara anggota kelompok dan konselor dalam kondisi suasana informal, tidak kaku dengan posisinya masing-masing, namun hubungan ini lebih bersifat pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan dan kekeluargaan.

c. Dalam tahap kegiatan, antara anggota kelompok dan konselor komunikasinya umpan balik segera, artinya pelaku dapat mengetahui umpan balik pesan yang disampaikan dengan segera, baik secara verbal maupun nonverbal. Yaitu berupa tanggapan dari konselor maupun anggota kelompok.

d. Peserta atau orang yang terlibat dalam konseling melalui hubungan interpersonal ini berada dalam jarak dekat baik dalam arti fisik atau psikologis atau dalam satu ruang. Dan itu tergambar dari pelaksanaan konseling kelompok, pada pelakasanaannya konselor membentuk lingkaran agar satu sama lain dapat terlihat, dan berada di ruangan yang sama.

e. Dalam kegiatan inti layanan konseling kelompok, anggota kelompok dan konselor terlibat dalam hubungan interpersonal, megirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.[227]

[227] Pelaksanaan layanan konseling kelompok siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pada tanggal 4 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Buhrmeister, dkk Untuk mempertahankan hubungan dalam jangka waktu lama diperlukan kemampuan (kompetensi) untuk menjalin hubungan interpersonal. Terdapat lima domain kompetensi interpersonal, yaitu:

a. *Intiative*, usaha untuk memulai suau bentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar, dengan demikian pengertian inisiatif selalu diarahkan baik kepada penciptaan hubungn interpersonal yang baru dengan seseorang yang belum atau baru dikenal maupun tindakan-tindakan yang dapat membantu memperthankan hubungan yang telah dibina.
b. *Negative Assertion*, Kemampuan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar, atau tidak adil, kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap permintaan-permintaan yang tidak masuk akal, dan kemampuan untuk meminta pertolongan atau bantuan saat diperlukan.
c. *Disclosure*, pengungkapan bagian dalam diri yaitu berupa ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaannya kepada orang lain. Dengan hanya menyimpan ide-ide yang kita miliki maka akan membuat hubungan semakin tidak berkembang. *Self-disclosure* dapat merubah suatu perkenalan yang awalnya tidak mendalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi akrab.[228] Menurut Jhonshon (1981) beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan interpersonal adalah:

a) Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat.
b) Semakin bersikap terbuka, semakin terbuka orang lain kepada kita. Dampaknya orang lain akan menyukai kita.
c) Orang yang membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat kompeten, terbuka, ekstrovet, fleksibel, adaptif. Sebagian dari ciri-ciri orang yang matang dan bahagia.
d) Membuka diri berarti bersikap realistik, maka harus jujur, tulus dan autentik.[229]

d. *Emotional Support*, ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan pengahargaan bagi orang lain. Emotional support juga menyangkut kemampuan untuk menenangkan dan memberikan perasaan nyaman kepada orang lain yang sedang dalam kondisi tertekan dan bermasalah. Kemampuan ini erat kaitannya dengan afeksi dan empati.[230] Afek adalah perasaan (sedih, gembira, cemas, kagum, dan sebagainya). Jika afek berlangsung lebih lama dan intensif maka disebut emosi, jika berlangsung lebih lama dinamakan

[228] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h.120.
[229] Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi (Tinjauan Psikologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.16.
[230] Tri Dayakisni dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*. (Malang: UMM Press. 2012). h.120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manis (jika senang dan ceria) dan depresi (jika sedih atau murung, dan sebagainya). [231]

e. *Conflict Management*, cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat melakukan hubungan interpersonal. Walaupun konflik dapat merusak hubungan interpersonal, tapi ada cara-cara yang dapat digunakan untuk mengendalikan hal-hal tersebut. Konflik dapat disalurkan dan dibangun secara konstruktif sehingga meningkatkan hubungan antar-pribadi.[232]

Berdasarkan teori Buhrmeister, dkk dalam mempertahankan hubungan dalam jangka waktu lama diperlukan kemampuan (kompetensi) untuk menjalin hubungan interpersonal yang didalamnya terdapat lima domain kompetensi Sinterpersonal juga ada dalam layanan konseling kelompok untuk meingkatkan hubungan interpersonal siswa kelas VIII, yaitu:

a. *Intiative*, dalam layanan konseling kelompok terdapat adanya usaha untuk memulai suau bentuk interaksi dengan orang lain yaitu dengan anggota kelompok, dengan demikian pengertian inisiatif selalu diarahkan baik kepada penciptaan hubungn interpersonal yang baru dengan seseorang yang belum atau baru dikenal maupun tindakan-

[231] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Indivdi & teori psikologi social*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.130.

[232] Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h.120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang dapat membantu mempertahankan hubungan yang telah dibina.

b. *Negative Assertion*, dalam tahap kegiatan konseling kelompok, siswa yang permasalahannya sedang dibahas atau diselesaikan melalui dinamika kelompok berusaha untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar. Kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap pendapat dan masukan dari teman yang kurang bisa diterima atau mustahil untuk dilakukan, dan kemampuan untuk meminta pertolongan berupa pendapat dari anggota kelompok agar masalah yang dihadapi teratasi bahkan terselesaikan.

c. *Disclosure*, pengungkapan bagian dalam diri yaitu dalam kegiatan konseling kelompok terdapat pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaannya kepada orang lain atau anggota kelompoknya.

d. *Emotional Support*, dalam kegiatan konseling kelompok dari tahap awal sampai akhir pasti ada ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan pengahargaan bagi orang lain yang drasakan atau dilakukan anggota kelompok yang menyangkut kemampuan untuk menenangkan dan memberikan perasaan nyaman kepada orang lain, Kemampuan ini erat kaitannya dengan afeksi dan empati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Conflict Management*, dalam kegiatan layanan konseling kelompok adanya cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang berupa perbedaan pendapat untuk menyelesaikan masalah dalam konseling.

Menurut Tridayakisni ada beberapa strategi dalam mempertahankan hubungan interpersonal melalui kemampuan verbal dan ini juga diterapkan oleh guru bimbingan konseling dalam melakukan kegiatan konseling kelompok, yang meliputi:

a. Memberi pujian atau penghargaan untuk meningkatkan perasaan senang bagi partner interaksi. Konselor selalu memberi pujian kepada siswa yang mau berbicara, baik itu mengutarakan permasalahannya ataupun pada waktu salahsatu anggota kelompok memberi masukan.
b. Berbicara hal-hal atau kejadian-kejadian yang menyenangkan untuk mempertahankan topik pembicaraan yang menyenangkan.
c. Menyetujui, karena tujuan pembicaraan adalah tidak untuk menyelesaikan masalah, tetapi agar menjaga hubungan tetap berlanjut. Dalam layanan konseling kelompok, konselor selalu menyetujui pendapat dari para anggota kelompok, meskipun terkadang pendapat yang diberikan kurang memberikan jalan keluar namun konselor tetap mengahargai pendapat tersebut.
d. Memberikan atau menawarkan pertolongan dalam bentuk informasi, simpati, atau bantuan secara praktis. Teori ini juga ada dalam layanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling kelompok, yang mana dalam kegiatan konseling kelompok saling memberikan informasi, menciptakan rasa simpati interpersonal, dan secara tidak langsung membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapianggota kelompok.

e. Humor, karena ini akan membuat pertemuan menjadi lebih menyenangkan dan menjadi tanda sikap positif terhadap orang lain. Pada tahap transisi, konselor memberikan *ice breaking* agar tidak bosan, dan menambah keakraban antar sesama anggota kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id